

**MOTIVASI BERAGAMA PADA MUALAF DEWASA
(STUDI KASUS PADA DUA MUALAF DEWASA DI MUALAF QURAN
CENTER INDONESIA)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Siti Fazuwani Binti Jafar
NIM 19102020087**

Pembimbing:

**Nailul Falah, S.Ag, M.Si
NIP. 19721001 199803 1 003**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PENYERAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1441/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : MOTIVASI BERAGAMA PADA MUALAF DEWASA (STUDI KASUS PADA DUA MUALAF DEWASA DI MUALAF QURAN CENTER INDONESIA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI FAZUWANI BINTI JAFAR
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020087
Telah diujikan pada : Senin, 07 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Nailul Falah, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 64e97e48033ef



Penguji I
Slamet, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 64e9409cef16c



Penguji II
Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 64e2e40797057



Yogyakarta, 07 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64e97d4b283b

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Fazuwani Binti Jafar
NIM : 19102020087
Judul Skripsi : Motivasi Beragama Pada Muallaf Dewasa (Studi Kasus Pada Dua Muallaf Dewasa di Muallaf Quran Center Indonesia)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 31 Juli 2023

Pembimbing,

Naiful Falah, S.Ag, M.Si

NIP. 19721001 199803 1 003

Mengetahui:
Ketua Prodi,

Slamet, S.Ag, M.Si.

NIP. 19691214 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Fazuwani Binti Jafar
NIM : 19102020087
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Motivasi Beragama Pada Muallaf Dewasa (Studi Kasus Pada Dua Muallaf Dewasa di Muallaf Quran Center Indonesia) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 31 Juli 2023



Siti Fazuwani Binti Jafar
19102020087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Fazuwani Binti Jafar
NIM : 19102020087
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya penulis tidak menuntut kepada jurusanprodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Atas Pemakaian Jilbab Dalam Ijazah Strata satu Saya). Seandainya suatu hari terdapat intansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh kesadaran dari ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 31 Juli 2023



Siti Fazuwani Binti Jafar
19102020087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terimakasih tak terhingga kepada *bapak* dan *mak* yang senantiasa memberikan dukungan dan doa serta selalu hadir di hati penulis di kala susah dan senang. Karya sederhana ini penulis persembahkan

untuk:

Bapak dan mak tercinta

Jafar dan Ina



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

139. Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.¹



¹ Al-Quran Tafsir Bil Hadis, *Al- Qur'an Al- Karim*, (Selangor: Karya Bestari, 2020), hlm. 67.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, atas segala limpahan rahmat dan hidayah kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Motivasi Beragama Pada Mualaf Dewasa (Studi Kasus Pada Dua Mualaf Dewasa di Mualaf Quran Center Indonesia)”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita yaitu baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyelesaian skripsi, pastilah banyak pihak yang turut membantu dalam memberikan motivasi, informasi, saran, dan kritik sehinggalah penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Pada kesempatan kali ini, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak berikut yang telah membantu penulisan skripsi ini hingga akhir:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet., S.Ag,M.Si. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, memberikan saran dan nasihat serta kesabaran dalam membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Keluarga besar tim pengurus dan mualaf di Mualaf Center Indonesia Yogyakarta yang bersedia menjadi informan penelitian.
6. Keluarga yang telah banyak memberikan dukungan dan doa.
7. Teman-teman yang sentiasa mendukung serta memberi banyak perhatian dan semangat: Naqib, Najwa, Maira, Asma', Dayang, Halisah, Syana ,Allia dan Khairina.
8. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan doa.
9. Para dosen Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmunya.
10. Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini.

Jazakumullah Khairan

Skripsi ini hanyalah sebuah karya yang sederhana. Atas bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan oleh berbagai pihak, penulis ucapkan terimakasih. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Harapannya, semoga skripsi ini tetap dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun dunia pendidikan.

Yogyakarta, 30 Juli 2023.

Penulis,



Siti Fazuwani Binti Jafar
NIM. 19102020087

ABSTRAK

Siti Fazuwani Binti Jafar, 19102020087, "Motivasi Beragama Pada Mualaf Dewasa (Studi Kasus Dua Mualaf di Mualaf Quran Center Indonesia)" Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh individu sebagai mualaf ini akan menemui beberapa tahapan yang memerlukan suatu ilmu sebagai pegangan, dorongan dan penguatan hati, kesabaran dalam menjalankan taklif agama, sokongan spiritual, nasehat-nasehat sebagai penyentuh hati, dan perlunya motivasi berkelanjutan untuk menghadapi serta menjalani perjalanan spiritual yang baru sehingga mencapai tahap ketenangan. Proses menjadi muallaf bukanlah mudah karena mereka tidak lepas dari menghadapi beberapa kendala dan hambatan dari lingkungannya. Antaranya seperti kecaman, ancaman, penolakan dari keluarga, penganiyaan dan malah juga terjadi kekerasan. Menurut observasi penulis, dilihat beberapa pekan terdapat proses perkembangan spiritual dan kebutuhan agama oleh mualaf dewasa dalam bentuk melakukan proses syahadat dan bimbingan agama di Mualaf Quran Center Indonesia. Pada dasarnya motivasi beragama adalah dorongan jiwa yang mempunyai landasan fitrah dalam tabiat penciptaan manusia. Dalam penghayatan diri, manusia merasa mempunyai salah satu motivasi yang mendorongnya untuk menganalisis dan mencari Penciptanya dan Pencipta alam semesta. Sedangkan mualaf dewasa adalah individu dewasa yang telah mencapai kematangan psikologis yang baru masuk Islam dan memerlukan masa pemantapan dalam agama barunya itu.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data diambil dari beberapa objek yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data dan mereduksinya menjadi kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor motivasi beragama pada dua mualaf dewasa yaitu YU dan EL di Mualaf Quran Center Indonesia adalah mengatasi frustrasi, mengatasi perasaan takut dan memuaskan intelek.

Kata kunci: Motivasi Beragama, Mualaf Dewasa

ABSTRACT

Siti Fazuwani Binti Jafar, 19102020087, "Religious Motivation in Adult Converts (Case Study of Two Converts at Mualaf Quran Center Indonesia)" Study Program of Islamic Counseling Concerns, Faculty of Da'wah and Communication, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023.

The background of this research is that individuals as converts will encounter several stages that require knowledge as a guide, encouragement and confirmation of the heart, patience in carrying out religious duties, spiritual support, advice to touch the heart, and the need for continuous motivation to face and undergo a spiritual journey. so that it reaches a state of calm. The process of becoming a convert is not easy because they cannot be separated from facing several obstacles and obstacles from their environment. Among them are criticism, threats, rejection from the family, persecution and even violence. According to the author's observations, seen several weeks there is a process of spiritual development and religious needs by adult converts in the form of carrying out the shahada process and religious guidance at the Indonesian Mualaf Quran Center. Basically, religious motivation is an impulse of the soul that has a natural basis in the nature of human creation. In self-realization, humans feel they have one of the motivations that encourages them to analyze and seek their Creator and the Creator of the universe. Meanwhile, adult converts are mature individuals who have reached psychological maturity who have just entered Islam and need a period of consolidation in their new religion.

This research is a case study research using descriptive qualitative method, collecting data using observation, interviews and documentation. Data collection was taken from several objects related to the research being carried out. The data analysis technique used is descriptive qualitative, namely by collecting data and reducing it into conclusions. The results of this study indicate that the factors of religious motivation in two adult converts, namely YU and EL at the Indonesian Mualaf Quran Center, are overcoming frustration, overcoming feelings of fear and satisfying the intellect.

Keywords: Religious Motivation, Adult Converts

DAFTAR ISI

SURAT PENYERAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I:PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Landasan Teori.....	16
H. Metode Penelitian.....	60
A. Sejarah Berdirinya Mualaf Quran Center Indonesia.....	67
B. Letak Geografis.....	68
C. Visi dan Misi Mualaf Quran Center Indonesia.....	69
D. Program Mualaf Quran Center Indonesia.....	69
E. Struktur Organisasi Mualaf Quran Center Indonesia.....	71
F. Profil Subjek.....	72
BAB III :FAKTOR-FAKTOR MOTIVASI BERAGAMA PADA MUALAF DEWASA DI MUALAF QURAN CENTER INDONESIA	76
A. Mengatasi Frustrasi.....	76
B. Mengatasi Perasaan Takut.....	83
C. Memuaskan Intelek.....	87

BAB IV	93
PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	L-1
A. Pedoman Wawancara	L-1
B. Verbatim Wawancara	L-2-L-10
C. Dokumentasi	L-11
CURRICULUM VITAE	L-13



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Mualaf Quran Center Indonesia..... 66

Gambar 2 Logo Mualaf Quran Center Indonesia.....66



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Organisasi Mualaf Quran Center Indonesia.....69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah “Motivasi Beragama Pada Mualaf Dewasa (Studi Kasus Dua Mualaf Dewasa di Mualaf Quran Center Indonesia)”. Penulis berusaha memberikan penegasan beberapa istilah penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul ini. Adapun penegasan masing-masing istilah dari judul yang perlu dijelaskan adalah:

1. Motivasi Beragama

Menurut Muhammad Utsman Najati motivasi beragama adalah dorongan jiwa yang mempunyai landasan fitrah dalam tabiat penciptaan manusia. Dalam penghayatan diri, manusia merasa mempunyai salah satu motivasi yang mendorongnya untuk menganalisis dan mencari Penciptanya dan Pencipta alam semesta. Penghayatan ini juga mendorong manusia untuk beribadah kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, dan bersandar kepada-Nya. Dalam perlindungan dan naungan-Nya manusia menemukan rasa aman dan tenteram.²

Berdasarkan pengertian motivasi beragama menurut ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa motivasi beragama adalah kesadaran agama pada seseorang sehingga mempengaruhi individu tersebut dalam melakukan pengamalan hidup secara beragama.

² Muhammad 'Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 43.

2. Mualaf Dewasa

Mualaf dewasa dalam Ensiklopedi Hukum Islam didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat.³ Kata “mualaf” berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian Islam, mualaf digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru masuk agama Islam.⁴

Istilah *adult* atau dewasa berasal dari (kata kerja) Latin, yang berarti “ tumbuh menjadi dewasa”, akan tetapi *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti “ telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna”, atau ‘telah menjadi dewasa’. Oleh karena itu orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.⁵

Berdasarkan pengertian di atas pengertian mualaf dewasa adalah individu dewasa yang telah mencapai kematangan psikologis yang baru masuk Islam dan memerlukan masa pematapan dalam agama barunya itu.

³ Titian Hakiki dan Rudi Cahyono, “*Komitmen Beragama pada Muallaf: Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa*,” vol 4.1 (2015), (hlm. 22).

⁴ Vivi Wulandari, “Perbandingan Religiusitas Tokoh Mualaf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Novel Ternyata Aku Sudah Islam Karya Damien Dematra”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1:1 (September 2012), hlm. 248.

⁵ Yuminah Rohmatullah, *Psikologi Agama: Memahami dan Menjadikan Psikologi Sebagai Peneguh Jati Diri* (Yogyakarta: Penerbitan CV Budi Utama), 2017), hlm. 100

3. Mualaf Quran Center Indonesia

Mualaf Quran Center Indonesia merupakan sebuah nama lembaga sosial, agama, Pendidikan, non pemerintah di daerah Yogyakarta. Mualaf Quran Center Indonesia bergerak pada bimbingan mualaf, menyelesaikan masalah yang menyangkut mualaf dan keumatan agama Islam serta masyarakat di bidang sosial. Mualaf Quran Center Indonesia juga melayani dari proses pra-syahadat, pendampingan syahadat, dan memberikan perlindungan untuk mualaf sampai kepengurus masalah jenazah mualaf dan aktif dalam kegiatan sosial membagikan bantuan dalam kebencanaan. Mualaf Quran Center Indonesia memiliki media partner resmi di Vertizone TV termasuk di dalamnya adalah segala kegiatan dan program Mualaf Quran Center Indonesia yang terpublikasi melalui media tersebut. Mualaf Quran Center Indonesia diresmikan pada hari Kamis, tanggal 12 Juli 2023. Adapun kegiatannya sudah berlangsung semenjak tahun 2021 dan sebagian besar orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki program dan kepedulian yang tinggi untuk mualaf.⁶

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang mendorong individu dewasa yang telah mencapai kematangan psikologis yang baru masuk Islam untuk memeluk agama dan cenderung untuk menjalankan ajaran agama sehingga

⁶ “Wawancara dengan Pak Suprayanto, pengurus Mualaf Quran Center Indonesia, 4 Januari 2023”

mereka mampu mengungkapkan dalam bentuk pemikiran dan perbuatan di Muallaf Quran Center Indonesia.

B. Latar Belakang

Agama sering dihubungkan dengan masalah-masalah yang menjadi perhatian utama dalam kehidupan seperti pencarian makna hidup, penderitaan, kematian dan hal-hal yang dianggap berkaitan dengan eksistensi kehidupan manusia. Agama merupakan urusan yang sangat pribadi dan personal karena berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan antara manusia dan penciptanya.⁷

Sesuai dengan fitrahnya bahwa manusia mempunyai kecenderungan mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dengan kecenderungannya tersebut, dia akan mencari jalan untuk dapat menunjukkan pengabdian tersebut melalui beragama. Agama sebagai fitrah manusia, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an, surah Ar-Rum: ayat 30, firman Allah berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁸

⁷ Syamsu Yusuf, E.Kuswand: *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 159.

⁸ Tafsir Bil Hadis, *Al- Qur'an Al- Karim*, (Selangor: Karya Bestari, 2020), hlm. 407.

Secara fitrah, manusia memiliki kesiapan (potensi) untuk mengenal dan beriman kepada Allah. Manusia berpotensi untuk bertauhid, mendekatkan diri kepada Allah, kembali kepadaNya dan meminta pertolongan kepada-Nya dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya. Dalam ajaran agama Islam, bahwa kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia sebagai makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah inilah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah-Nya.⁹

Menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama (homo religius), yaitu makhluk yang memiliki rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Kefitrahannya inilah yang membedakan manusia dari hewan, dan juga mengangkat harkat dan martabatnya atau kemuliaannya di sisi Tuhan. Dengan mengamalkan ajaran agama, berarti manusia telah mewujudkan jati dirinya, identitas dirinya (*self-identity*) yang hakiki, yaitu sebagai ‘*abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah* (khalifah Allah) di muka bumi. Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (hudan) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat.¹⁰

Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekadar ikut-ikutan. Walaupun demikian, masih banyak orang yang merasakan kegoncangan jiwa pada usia dewasa. Bahkan perubahan

⁹ S.Yusuf, Kesehatan Mental, hlm. 159.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.160.

kepercayaan dan keyakinan kadang-kadang masih saja terjadi.¹¹ Maka dengan demikian, usia dewasa juga memerlukan sebuah motivasi untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan. Motivasi yang kuat mampu untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memberi pengaruh yang besar pada pengembangan kepribadian setiap individu.

Motivasi beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah dalam watak kejadian manusia di mana mereka merasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan penciptanya, dan pencipta alam semesta dan dorongan untuk menyembahnya dan meminta pertolongan setiap kali ia ditimpa malapetaka.¹² Bagian dari motivasi beragama adalah sebagai upaya pemulihan kondisi kejiwaan, misalnya stress, frustrasi, bahkan para terapis dapat menggunakan metode terapi agama untuk mengatasi persoalan psikologis individu seperti depresi, psikosis, dan psikoneorosis. Motivasi beragama bisa saja muncul disebabkan datangnya perasaan takut akan bahaya yang bakal menimpa dirinya, mungkin disebabkan oleh kesalahan atau dosa-dosa yang diperbuatnya. Motivasi beragama tidak muncul tiba-tiba, tetapi lebih banyak dipengaruhi kesadaran akan pentingnya dimensi lain dalam kerohanian.¹³

Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam, di mana individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan mualaf.. Sebagai

¹¹ Rohmatullah, "Psikologi Agama", hlm. 108.

¹² Nida, K., & Laili, F. "Membangun Motivasi Beragama Melalui Penguatan Makna Hidup bagi Perempuan Pekerja Seks Komersial di Kompleks Lokalisasi Lorong Indah Kabupaten Pati Jawa Tengah." *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, vol 12: 1 (2019), hlm.112-113.

¹³ *Ibid.*, hlm. 113.

orang yang baru memeluk Islam, pembinaan agama terhadap muallaf adalah suatu kewajiban. Muallaf seperti diuraikan terdahulu adalah orang-orang yang masih lemah imannya sehingga memerlukan pembinaan intensif.¹⁴ Pasca seseorang memutuskan pindah agama seraya mengucapkan kalimat syahadat, bahwa asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami tersebut, maka individu sebagai muallaf ini akan menemui beberapa tahapan yang memerlukan suatu ilmu sebagai pegangan, dorongan dan penguatan hati, kesabaran dalam menjalankan taklif agama, sokongan spiritual, nasehat-nasehat sebagai penyentuh hati, dan perlunya motivasi berkelanjutan untuk menghadapi serta menjalani perjalanan spiritual yang baru sehingga mencapai tahap ketenangan.¹⁵

Menurut Kementerian Agama RI, lingkungan juga sangat berpengaruh pada ketahanan dan kemantapan mereka dalam memeluk agama Islam. Lingkungan yang acuh terhadap kehadiran muallaf di tengah-tengah mereka tidak membantu proses mereka memahami agama Islam bahkan mungkin akan menjadi bumerang.¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan pengurus Muallaf Quran Centre Indonesia, menunjukkan bahwa muallaf setelah melakukan konversi agama, mereka membutuhkan pembinaan dari saudara seiman yang dapat memberikan dukungan moral dan perlindungan dari ancaman. Menurut Bapak

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)* (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), hlm. 18.

¹⁵ Waris Fahrudin: *Pemberdayaan Muallaf Asal Budha di Kecamatan Kaloran oleh BAZNAS Kabupaten Temanggung Perspektif Fikih Zakat* (Kota Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020), hlm. 133.

¹⁶ Kementerian Ag. RI, *Materi Bimbingan Agama*, hlm. 15.

Yanto, mereka tidak lepas dari menghadapi beberapa kendala dan hambatan dari lingkungan sekitarnya. Antaranya seperti kecaman, ancaman, penolakan dari keluarga, penganiayaan dan malah juga terjadi kekerasan.¹⁷ Menurut observasi penulis, dilihat beberapa pekan terdapat proses perkembangan spiritual dan kebutuhan agama oleh mualaf dewasa dalam bentuk melakukan proses syahadat dan bimbingan agama di Mualaf Quran Center Indonesia.¹⁸

Dari fenomena ini penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berupa studi kasus terhadap motivasi beragama pada mualaf dewasa di Mualaf Quran Center Indonesia. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana faktor-faktor motivasi beragama pada mualaf dewasa di Mualaf Quran Center Indonesia. Adapun faktor-faktor motivasi beragama pada mualaf dewasa yang satu dengan yang lainnya akan berbeda karena perbedaan latar belakang kehidupan mereka masing-masing.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor motivasi beragama pada mualaf dewasa di Mualaf Quran Center Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang faktor-faktor motivasi beragama pada mualaf dewasa di Mualaf Quran Centre Indonesia.

¹⁷ “Wawancara dengan Bapak Suprayanto, pengurus Mualaf Quran Center Indonesia, 4 Januari 2023”.

¹⁸ “Observasi penulis saat di lapangan, Mualaf Quran Center Indonesia”.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan terkait motivasi beragama pada mualaf dewasa di Mualaf Quran Centre Indonesia.

2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis lain untuk digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis.

F. Kajian Pustaka

Kajian dalam penelitian ini menyangkut motivasi beragama pada mualaf dewasa. Selain menggunakan metode wawancara secara langsung terhadap para mualaf, penulis membutuhkan banyak literatur yang menjadi tinjauan pustaka. Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat, yaitu:

Pertama, penelitian dari Athiful Khoiri mahasiswa program studi psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2021, dengan judul “Motivasi Beragama Mualaf Studi Fenomenologi pada Mualaf Usia Dewasa” menyebutkan bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi beragama mualaf dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika motivasi beragama pada mualaf dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan

pendekatan studi fenomenologi dan mengumpulkan data yang terkait dari beberapa teknik, seperti wawancara dan observasi. Subyek penelitian terdiri dari tiga muallaf berusia dewasa yang tinggal di Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan motivasi beragama muallaf bersifat instrinsik, yaitu lebih terdorong oleh diri individu tersebut, dan dorongan dari luar yaitu faktor anak dan keluarga. Motivasi beragama juga ditunjukkan oleh faktor-faktor motivasi beragama yang dialami oleh muallaf, antara lain sikapnya pada saat awal-mula masuk Islam, menghadapi hambatan yang ada dengan komitmen yang teguh dan kuat, serta mempertahankan keyakinan akan kebenaran Islam dengan menjalankan syariat Islam secara baik dalam kesehariannya.¹⁹

Kesamaan pada penelitian ini ialah sama-sama membahas motivasi beragama pada muallaf dewasa, sedangkan perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan penggunaan metode pendekatan studi. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana dinamika motivasi beragama pada muallaf dewasa dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi sedangkan yang akan penulis teliti adalah tentang faktor motivasi beragama pada muallaf usia dewasa dengan menggunakan penelitian studi kasus.

Kedua, penelitian dari Titian Hakiki dan Rudian Cahyono dengan judul “Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa). penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komitmen bergama pada muallaf, dilihat dari bagaimana muallaf memhami,

¹⁹ Athiful Khoiri, “*Psikologi Spiritual dan Motivasi Beragama Muallaf Dewasa*”, Jurnal Ilmiah Psikomuda *Connectedness*, vol 1:2 (2021), hlm. 42.

menjalankan, dan mempertahankan keyakinan beragamanya. Subyek penelitian terdiri atas empat muallaf berusia dewasa dan telah berikrar kurang dari lima tahun. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Kemudian, data dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan pendekatan data driven. Hasil penelitian menunjukkan komitmen beragama muallaf melingkupi bagaimana muallaf memahami, menjalankan dan mempertahankan agamanya. Di samping itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya ketertarikan pada tokoh agama, di mana hal itu turut mempengaruhi semangat muallaf untuk mempelajari Islam.²⁰ Perbedaan pada penelitian adalah penulis menggunakan metode tematik dengan pendekatan data driven sedangkan kesamaannya terletak pada subyek dan jenis penelitian.

Ketiga, penelitian dari Idi Warsah yang merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, tahun 2017 dengan judul “Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama”. Fokus penelitian mengacu pada hal yang dilatarbelakangi oleh fenomena relasi sosial dan motivasi beragama masyarakat muslim Desa Suro Bali.

Penelitian ini bertujuan menemukan gambaran relevansi antara relasi sosial dengan motivasi menjalankan ajaran agama masyarakat muslim di tengah masyarakat multi agama desa Suro Bali kecamatan Ujan Mas

²⁰ Hakiki Cahyono, “Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)” *Jurnal Psikologi Klinis an Kesehatan Mental* vol 4:1 (April 2015), hlm. 20.

Kabupaten Kepahiang. Dalam memperoleh informasi tentang fenomena tersebut, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif sehingga ditemukan kesimpulan bahwa: Motivasi dalam menjalankan ibadah ritual pada masyarakat muslim tergolong rendah, berbanding terbalik atau tidak relevan dengan antusiasme masyarakat muslim Desa Suro Bali dalam menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama melalui bentuk-bentuk relasi sosial. Faktor utamanya adalah rendahnya pemahaman masyarakat muslim tentang Islam. Sementara pada anak-anak muslim kurangnya motivasi tersebut disebabkan oleh pergaulan sosial dengan teman sebaya, hal ini terbukti pada kurangnya aktivitas keagamaan anak-anak muslim Suro Bali sampai pada kasus konversi agama.²¹ Persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengacu pada faktor-faktor motivasi beragama pada mualaf dewasa di Mualaf Quran Center Indonesia.

Keempat, penelitian dari Ida Rahmawati dan Dinie Ratri mahasiswa Fakultas Psikologi dari Universitas Diponegoro, Semarang Indonesia, tahun 2018, dengan judul “Pengalaman menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses melakukan konversi agama dan pengaruh konversi agama terhadap kehidupan seseorang yang melakukannya. Subjek yang melakukan konversi agama dikhususkan dalam penelitian ini ialah

²¹ Idi Warsah, “Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)”, *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, vol 34:2 (Desember, 2017), hlm. 149.

seseorang yang berpindah agama dari non Islam masuk kedalam agama Islam atau yang sering disebut dengan mualaf. Metode penelitian yang digunakan ialah fenomenologis dengan teknik analisa Intrepretative Phenomenological Analysis (IPA). Teknik ini dipilih karena memiliki prosedur analisis data yang rinci dan sesuai untuk menjawab pertanyaan peneliti. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah tiga orang mualaf yang berdomisili di Kota Semarang. Penemuan ketiga subjek diperoleh menggunakan sampling purposive.

Berdasarkan hasil riset ini peneliti menemukan tiga tema utama, (1) proses berpindah agama, (2) manifestasi menjalani kehidupan sebagai muallaf, (3) Upaya mengembangkan diri. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa tindakan konversi agama melibatkan beberapa proses; yaitu kognitif, sosial dan psikologis. Pengalaman konversi agama pada mualaf memberikan pengaruh pada keinginan meningkatkan kualitas keimanan, serta perubahan diri dalam sikap dan perilaku beragama dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari motivasi, pengalaman positif yang muncul dari menjalankan keyakinan, komitmen muallaf terhadap keputusannya.²² Letak perbedaan pada jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah mengkaji mengenai pengalaman menjadi mualaf dan menggunakan metode penelitian fenomenologis dengan teknik analisa Intrepretative Phenomenological Analysis (IPA) dan pendekatan konseling individu yang digunakan dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa

²² Rahmawati Desiningrum, "Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomomenological Analysis", *Jurnal Empati*, vol 7:1 (Januari, 2018), hlm. 92.

mualaf. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengacu pada faktor-faktor motivasi beragama muallaf dewasa.

Kelima, penelitian dari Sri Ulfa Rahayu mahasiswa UIN Sumatera Utara pada tahun 2019, dengan judul “Muallaf Dalam Perspektif Al-Qur’an”. Melalui penulisan ini, peneliti diharapkan mampu untuk memberikan keterangan yang terperinci tentang masalah yang diteliti. Submasalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pandangan Alquran terhadap muallaf, 2) Siapa saja yang disebut sebagai mualaf dan kapan batasan seseorang dikatakan sebagai mualaf, dan 3) Apa saja hak-hak dan kewajiban-kewajiban mualaf.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik. Sumber data dalam penelitian ini adalah Alquran dan Hadis. Rujukan primer dalam tulisan ini adalah kitab-kitab tafsir dan hadis seperti Tafsīr at-Ṭabarī, Tafsir al-Mishbah, Tafsīr ibn Kaṣīr, Alquran dan Tafsirnya, Tafsīr Alquran al-‘Azīm, Tafsir al-Baḥr al-Muḥīt, Tafsīr al-Marāgī, Tafsir Alquran al-Karim, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mauḍū‘ī, Faṭḥ ar-Raḥmān dan lain-lain.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada empat ayat Alquran yang membahas tentang mualaf dilihat dari bentuk katanya yaitu pada surah Āli ‘Imrān ayat 103, surah al-Anfāl ayat 63, surah at-Taubah ayat 60, dan surah an-Nūr ayat 43. Mualaf terbagi kepada dua yaitu yang Muslim dan yang kafir. Seseorang tidak lagi disebut muallaf jika keimanannya telah kuat dan

tidak lagi dikhawatirkan gangguannya terhadap Islam. Hak-hak muallaf yaitu memperoleh zakat, perlindungan, dan keamanan. Kewajiban-kewajibannya adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, salat, puasa, dan haji.²³

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada subyek penelitian. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan adalah membahas faktor-faktor motivasi beragama pada muallaf dewasa.

Seperti kajian yang ditelusuri oleh peneliti di atas, jelaslah bahwa penelitian yang penulis teliti ini bersifat asli dan penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana faktor-faktor motivasi beragama pada muallaf dewasa di Muallaf Quran Centre Indonesia. Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang lain adalah pada faktor-faktor motivasi beragama pada muallaf dewasa dan adapun lokasi penelitian ini adalah di Muallaf Quran Centre Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²³ Abdullah Sani Ritonga, "Muallaf Dalam Perspektif Alquran," Jurnal Kewahyuan Islam, vol 5:2 (2019), hlm. 72.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Motivasi Beragama

a. Pengertian Motivasi Beragama

Menurut Khairunnas Rajab, dalam bukunya 'Psikologi Agama', motivasi beragama merupakan bagian yang tidak terlupakan dalam pembangunan psikologis, di mana dengan beragama seseorang merasakan spirit-spirit sebagai bagian dari kebutuhannya terhadap agama.²⁴

Menurut Muhammad Utsman Najati motivasi beragama adalah dorongan jiwa yang mempunyai landasan fitrah dalam tabiat penciptaan manusia. Dalam penghayatan diri, manusia merasa mempunyai salah satu motivasi yang mendorongnya untuk menganalisis dan mencari Penciptanya dan Pencipta alam semesta. Penghayatan ini juga mendorong manusia untuk beribadah kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, dan bersandar kepada-Nya. Dalam lindungan dan naungan-Nya manusia menemukan rasa aman dan tenteram.²⁵

Menurut Sigmund Freud, motivasi beragama adalah alasan mengapa orang memeluk agama untuk dapat mengatasi frustrasi yang disebabkan oleh kesusahan.²⁶ Motivasi beragama dapat

²⁴ Khairunnas Rajab: *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 36.

²⁵ Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, hlm.43.

²⁶ N.S.Dister: *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, ed.2, cet.3 (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2021), hlm. 53.

diartikan sebagai usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu tindak keagamaan dengan tujuan tertentu, atau usaha yang menyebabkan seorang beragama.

Berdasarkan pengertian motivasi beragama di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa motivasi beragama adalah individu yang mengalami kesadaran beragama sehingga melakukan pengamalan dalam beragama.

b. Macam-macam Motivasi Beragama

Menurut W.H. Thomas motivasi beragama terjadi karena dorongan empat macam keinginan dasar manusia, yaitu::

- 1) Keinginan untuk keselamatan (*security*), keinginan ini terlihat dengan jelas bahwa manusia terdorong untuk memperoleh perlindungan atau penyelamatan dirinya baik dalam bentuk kebutuhan biologis maupun nonbiologis. Misalnya kebutuhan pangan dan keamanan diri.
- 2) Keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*), keinginan ini mendorong manusia adanya rasa ingin dihargai. Dengan menjalankan ajaran suatu agama, manusia tidak hanya ingin dihargai oleh manusia lain, namun lebih dari itu, manusia juga ingin dihargai oleh Tuhan dalam bentuk pahala yang sebagaimana yang dijanjikan oleh setiap ajaran agama yang diyakininya. Inilah dambaan setiao manusia orang mulia dan dimuliakan.

- 3) Keinginan untuk ditanggapi (*respons*), keinginan ini mendorong individu untuk mencintai dan dicintai, baik oleh orang lain maupun penciptanya.
- 4) Keinginan akan pengetahuan dan pengalaman baru (*new experience*), keinginan ini menyebabkan manusia terdorong untuk menggali potensi dirinya agar berdaya guna dalam memanfaatkan alam dan segala isinya demi kepentingan dirinya dan kemaslahatan orang lain. Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, hal ini juga mendorong manusia untuk mengetahui banyak dan mencari banyak hal tentang sesuai yang bersifat fisik maupun yang non fisik.²⁷

Atas dasar keempat keinginan itulah pada umumnya manusia menganut agama. Menurut W.H. Thomas, dengan mengabdikan dan menyembah diri kepada Tuhan, keinginan untuk keselamatan terpenuhi. Demikian pula keinginan untuk mendapatkan penghargaan, maka ajaran agama mengindoktrinasi konsep akan adanya balasan baik setiap amal baik dan buruk. Agama memberi penghargaan kepada umatnya yang setia dan ikhlas melebihi kebaikan yang ia amalkan.²⁸

²⁷ H. Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 67.

²⁸ Rohmatullah, *Psikologi Agama*, hlm.42.

c. Jenis Motivasi Beragama

Yahya Jaya dalam buku “Motivasi Beragama” membagi motivasi itu menjadi dua kategori, yaitu motivasi beragama yang rendah dan motivasi beragama yang tinggi. Di antara motivasi beragama yang rendah dalam Islam adalah sebagai berikut: ²⁹

- 1) Motivasi beragama karena didorong oleh perasaan *jah* dan *riya*’ seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin kepada kemuliaan dan keriya’an dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Motivasi beragama karena ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya.
- 3) Motivasi beragama karena demi gengsi atau prestise, seperti ingin mendapat predikat alim atau taat.
- 4) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau seseorang, seperti motivasi seseorang shalat untuk menikah.
- 5) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk melepaskan diri dari kewajiban agama. Dalam hal ini orang menganggap agama itu sebagai beban, sesuatu yang wajib, dan tidak menganggapnya sebagai suatu kebutuhan yang penting dalam hidup.

Sedangkan diantara motivasi beragama yang tinggi dalam Islam adalah sebagai berikut: ³⁰

²⁹ H. Rahmayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), hlm. 81.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 82.

- 1) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan syurga dan menyelamatkan diri dari azab neraka.
- 2) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah. Tingkatan motivasi ini lebih tinggi kualitasnya daripada yang pertama, karena yang memotivasi orang dalam beragama adalah keinginan untuk benar-benar menghamba atau mengabdikan diri serta mendekati jiwanya kepada Allah, yang tujuannya adalah nilai-nilai ibadah dan pendekatan dirinya kepada Allah.
- 3) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah dalam hidupnya. Motivasi orang dalam hal ini didorong oleh rasa ikhlas dan benar kepada Allah sehingga yang memotivasinya dalam beribadah dan beragama semata-mata karena keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah.
- 4) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Seseorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama itu sebagai kebutuhan dalam kehidupannya yang mutlak dan bukan merupakan sesuatu kewajiban atau beban, akan tetapi bahkan sebagai permata hati.
- 5) Motivasi beragama karena didorong ingin hulul (menggambil tempat untuk menjadi satu dengan Tuhan). Motivasi ini

dipelopori oleh seorang sufi yang bernama Husein Ibnu Manshur al-Hallaj.³¹

Hulul berarti Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan dan yang tinggal hanya sifat-sifat ketuhanan. Persatuan dalam *al-hulul* terdapat dua wujud yang berbeda yaitu wujud Tuhan dan wujud manusia. Tuhan memiliki dua natur (sifat dasar); yaitu natur ketuhanan (*lahut*) yang tidak dapat dijangkau oleh makhluk; dan natur kemanusiaan (*nasut*) berupa ruh yang berhubungan dengan manusia demikian pula, manusia memiliki dua natur, yaitu natur ketuhanan (*lahut*) berupa ruh yang diciptakan langsung oleh Tuhan, dan natur kemanusiaan (*nasut*) berupa jasad yang berhubungan dengan alam empiris.

Proses *hulul* diawali dengan usaha melenyapkan sifat-sifat kejasmanian. Jika sifat-sifat kejasmanian manusia lenyap dan sifat-sifat rohaniah menetap, maka sifat-sifat kemanusiaan. Tuhan mengambil tempat pada sifat-sifat ketuhanan manusia, pada saat inilah terjadi *al-hulul*.

- 6) Motivasi beragama karena didorong oleh kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah SWT. Seseorang yang mempunyai motivasi mahabbah ini, melakukan ibadah bukan semata-mata karena

³¹ Ibid., hlm.84.

takut (al-khauf), yaitu takut karena dimasukkan ke neraka, atau juga bukan karena berharap (al-raja), yaitu mengharapkan masuk syurga, tetapi ia beribadah karena cinta (al-mahabbah) kepada Allah SWT. Jika cinta Allah telah diraih maka dengan sendirinya dapat menjauhkan seseorang dari api neraka dan mendekatkan seseorang dari kenikmatan surga. Motivasi ini dipelopori seorang sufi bernama Rabia'ah al-Adawiyah.

- 7) Motivasi beragama karena ingin mengetahui rahasia Tuhan dan peraturan Tuhan tentang segala yang ada (*ma'rifah*). Motivasi ini dipelopori oleh seorang sufi bernama Abu Hamid al-Ghazali. Ma'rifah merupakan nur ilahi yang diujamkan kepada qalbu suci yang dikehendakinya. Seseorang yang mencapai ma'rifah mengalami penyingkapan (*kasyaf* dan penyaksian (*musyahadah*) terhadap ilmu yang hakiki. Sesaat memperoleh al-ma'rifah tidak dapat dibandingkan dengan belajar selama beberapa tahun.

Ma'rifah diperoleh melalui penajaman cita rasa (*dzaug*) setelah melakukan penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) dan latihan (*riyadhah*).

- 8) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk al-ittihad (bersatu dengan Tuhan). menurut ajaran tashawwuf untuk mencapai al-ittihad ada proses yang harus dilalui. Antaranya, diawali dengan adanya al fana dan al-baqa, yaitu menghancurkan atau menghilangkan kesadaran akan eksistensi

Tuhan. Menetapkan kesadaran akan wujud Tuhan adalah menetapkan akan ilmu pengetahuan, menetapkan sesuatu yang sesuai dengan peraturan Tuhan, mengisi dengan akhlak terpuji, menetapkan sifat-sifat ketuhanan dan menetapkan eksistensi atau wujud rohani untuk bersatu dengan Tuhan.³²

d. Faktor-faktor Motivasi Beragama

Menurut Yuminah dalam bukunya 'Psikologi Agama', faktor-faktor motivasi beragama adalah sebagai berikut:³³

1) Mengatasi Frustrasi

Frustrasi merupakan kondisi kejiwaan manusia tatkala menemui kesulitan dan hambatan atau kegagalan dalam mencapai tujuannya, sehingga harapannya menjadi sirna dan menimbulkan kecewa dalam hidupnya. Hal ini dijelaskan Kartini Kartono bahwa, "Frustrasi adalah keadaan di mana satu kebutuhan tidak bisa terpenuhi dan tujuan tidak bisa tercapai, sehingga ia kecewa dan mengalami satu *barrier* atau halangan dalam usahanya mencapai satu tujuan."

Abdul Aziz Ahyadi, dalam Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila menulis dampak frustrasi pada manusia yaitu: pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan disebabkan adanya frustrasi yang dialami manusia di dalam berbagai bidang kehidupan dapat menimbulkan manusia betingkah laku

³² *Ibid.*, hlm. 84-85.

³³ Yuminah, *Psikologi Agama*, hlm. 50-51.

keagamaan, karena manusia yang mengalami frustrasi akan berusaha mengatasinya. Frustrasi yang dialami manusia dapat dilihat dari dua sisi: pertama, frustrasi yang dialami manusia dapat menimbulkan perasaan yang bersifat negative, karena frustrasi yang dialaminya itu akan menimbulkan perasaan sedih dan putus asa bagi dirinya, sehingga mereka tidak bergairah untuk melakukan pekerjaannya dan hanyut dalam kesedihan.

Kedua, frustrasi dapat bersifat positif, karena frustrasi yang dialaminya itu mendorong manusia mencari metode baru untuk mengatasi frustrasi yang sedang dihadapinya, dengan kata lain frustrasi yang menimpa seseorang dapat membentuk adaptasi baru yang menguntungkan kehidupan batinnya. Justru itu dalam hidupnya ia selalu mengarahkan keinginannya untuk mendekatkan dirinya kepada Sang Khalik agar segala keinginannya dikabulkan oleh Tuhan.

Sigmund Freud, tokoh psikoanalisa menjelaskan bahwa agama memang bersifat fungsional belaka. Agama itu jawaban atas frustrasi yang dialami manusia di berbagai bidang kehidupan. Manusia bertindak religious karena ia mengalami frustrasi dengan demikian, frustrasi yang dialami seseorang dapat menimbulkan perilaku religious, karena dalam agama manusia mendapatkan

solusi untuk bisa mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

34

2) Mengatasi Perasaan Takut

Kartini Kartono menulis bahwa ketakutan atau kecewaan yang abnormal, dan tidak rasional tidak bisa dikontrol terhadap sesuatu situasi atau objek tertentu yang menimbulkan ketakutan dan kekecewaan. Ketakutan merupakan sinyal bagi manusia atau gejala-gejala sebagai peringatan kepada manusia bahwa dasar-dasar eksistensinya berada di luar kekuasaan manusia yang tidak bisa diatasinya sendiri.

Menurut mereka, masih ada suatu kekuatan yang lebih tinggi dari kekuatan manusia itu sendiri yaitu Tuhan. Setiap agama selalu mengajarkan umatnya untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Ketakutan-ketakutan yang tidak ada objeknya ini selalu menghantui jiwa manusia dan dapat menimbulkan perasaan was-was terhadap sesuatu yang tidak jelas. Sebaliknya ketakutan yang ada objek yang ditakuti itu dan dapat dilihat akibatnya bagi orang-orang yang melanggarnya, ketakutan seperti ini merupakan peringatan bagi manusia agar lebih berhati-hati dalam bekerja karena melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan akan berakibat fatal bagi manusia yang melanggarnya. Misalnya, ketakutan manusia bila melanggar aturan lalu lintas akan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 52.

mengakibatkan terjadinya kecelakaan bagi orang yang melanggar aturan tersebut.

Nico Syukur Diester menjelaskan bahwa sejauh ketakutan itu menyertai frustrasi (takut mati, takut kesepian) maka secara tidak langsung ketakutan itu mempengaruhi timbulnya tindakan keagamaan. Ketakutan yang tidak ada objeknya merupakan ketakutan yang khas pada manusia sebagai simbol-simbol dari konflik jiwa yang terjadi pada manusia, sedangkan frustrasi yang dibarengi dengan ketakutan dan kecemasan tentang tujuannya tidak tercapai maka ketakutan yang dialaminya itu akan mempengaruhi terjadinya perbuatan-perbuatan keagamaan.

3) Menjaga kesusilaan

Driyarkara menulis bahwa kesusilaan adalah suatu nilai, hal ini adalah suatu kebenaran yang tidak dapat dibantah . kesusilaan berarti nilai, menjalankan kesusilaan berarti melaksanakan nilai. Dalam masyarakat, manusia senantiasa mengalami perubahan-perubahan.

Terjadinya perubahan-perubahan itu berpengaruh terhadap nilai-nilai dan tingkah laku masyarakat. Perubahan itu ada dua bentuk: pertama berbentuk positif yaitu perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat telah diatur atau direncanakan terlebih dahulu oleh seseorang atau sekelompok orang yang menginginkan perubahan itu. Sehingga perubahan ini mempunyai

konsep, bentuk dan tujuan yang hendak dicapai. Kedua, berbentuk negatif, yaitu terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat tidak direncanakan oleh seseorang, kelompok atau masyarakat. Perubahan itu hanya terjadi secara kebetulan atau seketika, terjadinya perubahan ini berada di luar jangkauan, pengawasan kelompok atau masyarakat, akhirnya perubahan yang terjadi akan menimbulkan kekacauan, tindak kekerasan, sehingga melanggar nilai-nilai agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, mengatakan bahwa agama memiliki kontribusi terhadap proses sosialisasi dan masing-masing anggota masyarakat. Setiap individu di saat ia tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu system nilai sebagai tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitas dalam masyarakat yang berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya. Nilai-nilai keagamaan dalam hal ini merupakan landasan bagi nilai-nilai sosial di mana nilai-nilai itu penting sekali untuk mempertahankan masyarakat itu sendiri pada masa yang akan datang.

4) Memuaskan Intelek

Agama dapat memuaskan intelek manusia, karena agama mampu memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh rasio atau intelek manusia.

Nico Syukur Diester menulis bahwa agama memberikan kerangka acuan kepada manusia sehingga ia dapat menyesuaikan dirinya dalam kehidupan. Bila pertanyaan-pertanyaan itu tidak bisa diselesaikan oleh logika manusia, agama akan menyelesaikan dengan berbagai solusi yang dapat diterima manusia sehingga tercipta ketenangan dan ketenteraman dalam dirinya.³⁵

Pada dasarnya manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun secara psikis, manusia tidak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya, mereka masih mengharapakan satu kekuatan yang berada di luar dirinya yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalannya, dalam sosiologi agama kondisi yang dialami manusia itu disebut masa kegelapan. Sebagaimana Hendro Puspito menulis bahwa: Kawasan ini disebut daerah “gelap” karena rasio manusia tidak sanggup menangkap hakikat (substansi) kekuatan “luar” karena “Dia” itu di luar jangkauan manusia. Sehingga hubungan antara manusia dengan Khaliknya terpisah. Untuk menetralsir hubungan kedua unsur itu, manusia harus membentuk hubungan baik dengan melakukan sejumlah ritual yang harus dilaksanakan dan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 53.

ditaati oleh orang-orang yang hendak bertemu dengan Tuhan atau dengan sesuatu kekuatan yang berada di luar sana.

Faktor-faktor di atas menjadi penyebab atau mendorong manusia untuk beragama, karena agama akan memberikan jawaban setiap masalah-masalah yang terjadi pada diri manusia.³⁶

e. Gejala Motivasi Beragama

Gejala motivasi beragama ditimbulkan oleh pengalaman frustrasi. Pengalaman frustrasi yang dimaksudkan Sigmund Freud adalah:

- 1) Frustrasi karena alam. Yang dimaksudkan dengan “alam di sini ialah dunia jasmani yang menyediakan kepada manusia apa yang dibutuhkan agar bisa hidup dengan sehat walafiat, dan yang membuat keberlangsungan hidupnya kurang lebih terjamin. Bila muncul kesulitan yang membahayakan hidupnya, manusia mengalami frustrasi.
- 2) Frustrasi sosial. Istilah ini dipakai untuk menunjukkan konflik antara individu dengan masyarakat yang mengakibatkan manusia tidak merasa bahagia. Karl Marx maupun Sigmund Freud menganggap kesukaran sosial sebagai penyebab perilaku beragama.
- 3) Frustrasi moral. Selain frustrasi di bidang jasmani dan kemasyarakatan, juga frustrasi moral, yakni rasa bersalah, dikemukakan oleh ilmu jiwa sebagai salah satu bentuk frustrasi

³⁶ *Ibid.*, hlm. 54.

yang menimbulkan perilaku religius sebagai usaha untuk mengatasinya. Perhatian para psikolog, khususnya Freud, ditarik oleh kenyataan bahwa orang beragama mempergunakan agamanya sebagai sarana untuk mengatasi masalah psikologis dan moral itu. Kesulitan yang mereka alami itu teratasi dengan mengakui kesalahannya di depan persekutuan keagamaan dan menyatakan niatnya untuk bertobat. Dengan berbuat demikian mereka diterima kembali dalam persekutuan itu, sehingga merasa lega dan merasa dibebaskan dari beban. Jelaslah di sini bahwa frustrasi moral merupakan motivasi untuk berkelakuan religius.

- 4) Frustrasi karena maut. Kematian yang tak terelakkan merupakan frustrasi terbesar bagi manusia. Sigmund Freud dan Carl-Gustav Jung menjelaskan bahwa agama dapat berfungsi sebagai sarana untuk menghadapi frustrasi ini dan mengatasinya. Penyelidikan empiris menjelaskan bahwa adanya hubungan antara agama dan pengalaman maut. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Forest A. Kingsbury menunjukkan bahwa makin lanjut usia seseorang, makin pentinglah baginya kepastian tentang hidup kekal. Di antara motivasi-motivasi yang dikemukakan sendiri oleh orang yang ditanyai itu terdapat motif “ karena jaminan akan immortality”. Akan tetapi di sisi yang lain menariklah bahwa di pelbagai negeri (Inggris, Australia, Swedia, Prancis, Belanda) lebih banyak terdapat kepercayaan akan Allah daripada

kepercayaan akan hidup kekal, sebagaimana tampak dari penelitian yang dilakukan majalah *Sondages* dan majalah *De Tijd*.

37

f. Motif-motif Motivasi Beragama

Menurut Sigmund Freud dan Vergote, antara sarana demi pelbagai tujuan insani yang lain dalam motivasi beragama adalah sebagai berikut:³⁸

1) Untuk menjamin (pendidikan) budi pekerti

Sebagai pendidik yang bertanggungjawab atas keluarganya dan atas masyarakat, mereka memakai agama sebagai sarana pedagogic. Walaupun motivasi ini pun wajar dan luhur, namun ada bahayanya juga.

2) Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

Agama memang memberi jawaban atas kesukaran intelektual dan kognitif. Agama mempunyai arti bagi intelek yang ingin tahu, sejauh keinginan kognitif itu dilatarbelakangi dan diresapi oleh kebutuhan eksistensial dan psikologis akan orientasi dalam kehidupan.

Khususnya tiga sumber kepuasan dapat ditemukan dalam agama oleh intelek yang ingin tahu. Pertama, agama dapat menyajikan pengetahuan rahasia yang menyelamatkan, sebagaimana terjadi dalam aliran keagamaan *gnosis* (kata Bahasa

³⁷ N.S Dister, *Pengalaman Motivasi Beragama*, hlm. 78-100.

³⁸ N.S. Dister: *Psikologi Agama Tentang Segi Insani Iman dan Agama 1: Pengalaman Motivasi Beragama* ed.2, cet. 1 (Yogyakarta: PT Kansius, 2021) hlm. 147-160.

Yunani, artinya: pengetahuan) yang memasuki alam dunia Yunani-Romawi pada abad-abad awal tarikh Masehi.

Sumber kepuasan kedua yang dapat ditemukan dalam agama oleh intelek yang ingin tahu ialah agama menyediakan sebuah moral. Dengan demikian intelek yang ingin tahu, “rasio praktis” dalam *terminology* Kant, dipuaskan: orang mengetahui apa yang harus dilakukannya dalam kehidupan agar tujuan hidup tercapai. Sebelumnya sudah dibahas bahwa manusia sering kali mengharapkan jawaban dari agama atas pertanyaan yang sebetulnya bersifat etika atau filsafat tingkah laku.

Alasan ketiga dan yang paling utama mengapa agama dapat memuaskan kebutuhan eksistensial yang melatarbelakangi keinginan intelektual-kognitif ialah agama menyajikan sebuah kerangka acuan sehingga manusia dapat menyituasikan diri di peta kehidupan.

3) Untuk mengatasi ketakutan

Motif ini disebutkan Vergote sebagai salah satu motivasi psikologis karena memang dapat menimbulkan perilaku religius ialah ketakutan.³⁹

g. Teori Perkembangan Motivasi Beragama

Kebutuhan dalam diri manusia adalah bersifat *universal*.

Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat kodrati,

³⁹ *Ibid.*, hlm. 161-162

yakni kebutuhan ingin mencintai dan dicintai Tuhan atau mengabdikan kepada-Nya.

Berdasarkan pengertian di atas, manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi sebagaimana fitrahnya. Keinginan itu terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari paling primitif hingga yang paling modern.

Zakiah Daradjat berpendapat, pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Selain kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, manusia mempunyai suatu kebutuhan akan adanya kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupam jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Unsur-unsur (kebutuhannya) yaitu:

- (1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- (2) Kebutuhan akan rasa aman
- (3) Kebutuhan akan rasa harga diri
- (4) Kebutuhan akan rasa bebas
- (5) Kebutuhan akan rasa sukses
- (6) Kebutuhan akan rasa ingin tahu (mengenal)

Kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan.⁴⁰

a) W. H. Thomas

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 42.

Teori The Four Wishes-nya, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia, yaitu:

- (1) Keinginan untuk keselamatan (*security*)
- (2) Keinginan untuk mendapatkan penghargaan (*recognations*)
- (3) Keinginan untuk ditanggapi (*response*)
- (4) Keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (*new experience*)⁴¹

Jalaluddin dan Ramayulis mengemukakan bahwa ada beberapa teori mengenai timbulnya jiwa keagamaan pada individu yaitu:

- a) Menurut Thomas melalui teori four wishes-nya mengatakan bahwa, manusia memiliki rasa ketergantungan (*sense of depend*), sejak dilahirkan ke dunia sudah memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan, keinginan untuk pengalaman baru, keinginan untuk mendapatkan tanggapan, dan keinginan untuk dikenal. Dari empat keinginan tersebut, berarti manusia sejak dilahirkan memiliki rasa ketergantungan.

⁴¹ *Ibid.*, hlm 43.

b) Menurut Woodwort, bayi yang dilahirkan sudah membawa insting keagamaan. Walaupun belum terlihat tindakan keagamaan pada diri anak tersebut, hal itu karena fungsi kejiwaan yang menunjang kematangan berfungsinya insting tersebut belum sempurna. Contohnya insting social akan berkembang setelah anak dapat bergaul dan bekemampuan untuk bersosialisasi dalam masyarakat.

Menurut kedua teori di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber kejiwaan agama pada individu ada dua sumber. Pertama, rasa ketergantungan. Kedua, insting beragama, keduanya dapat dikembangkan dari pengalaman-pengalaman yang diterima dan diperoleh dari lingkungan keluarga, Pendidikan dan lingkungan masyarakat, sehingga dari pengalaman tersebut terbentuklah rasa keagamaan pada individu.⁴²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴² *Ibid.*, hlm. 46-47.

h. Peran Motivasi Beragama

Menurut Khairunnas Rajab dalam bukunya ‘Psikologi Agama, motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia setidaknya ada empat peran motivasi itu, yaitu pertama, motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia dalam berbuat sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dari tingkah laku atau tindakan manusia. Kedua, motivasi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan. Ketiga, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk, sehingga tindakannya selektif. Keempat, motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal, benar atau salah, sehingga bisa dilihat kebenaran atau kesalahan yang bersifat emosional dan subyektif seperti “kehadiran Tuhan”. Itulah sebabnya mengapa orang akhirnya memiliki kecenderungan terhadap agama yang kemudian melahirkan tingkah laku keagamaan.⁴³

i. Motivasi Beragama dalam Perspektif Islam

Motivasi beragama adalah dorongan jiwa yang mempunyai landasan fitrah dalam tabiat penciptaan manusia. Dalam penghayatan diri, manusia merasa mempunyai salah satu motivasi yang mendorongnya untuk menganalisis dan mencari Penciptanya dan Pencipta alam semesta. Penghayatan ini juga mendorong

⁴³ Rahmayulis, Psikologi Agama, hlm. 80-81.

manusia untuk beribadah kepada-Nya. Dalam lindungan dan naungan-Nya manusia menemukan rasa aman dan tenteram.⁴⁴

Hal itu kita dapati secara jelas pada perilaku manusia sepanjang sejarah di berbagai masyarakat. Namun gambaran manusia tentang tabiat ketuhanan dan jalan ibadah yang ditempuhnya sangat beragam, sesuai tingkat pemikiran dan perkembangan budaya. Keberagaman tersebut merupakan fenomena perbedaan dalam interpretasi tentang dorongan beragama yang terdapat pada penghayatan diri.⁴⁵

Al-qur'an telah mengisyaratkan tentang fitrah manusia yang mendasar mendorongnya untuk beragama. Sebagian ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang dorongan beragama yang merupakan dorongan fitrah, sebagaimana dalam surat Ar-Rum, ayat 30 Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴⁶

⁴⁴ U. Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, hlm. 43.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 44.

⁴⁶ Department Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm. 173.

Dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan bahwa dalam fitrah manusi (penciptaan dan tabiatnya) terdapat potensi untuk menemukan penciptaan makhluk-makhluk Allah dan mengambil dalil yang menunjukkan keberadaan-Nya serta tauhid-Nya.⁴⁷

Menurut Al-Qurthubi berkata, “Sungguh, pada materi dasar penciptaan dan tabiat dasar manusia terkandung potensi fitrah untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya, dan mengesakan-Nya. Hal ini bisa ia peroleh melalui pengamatan terhadap makhluk-makhluk Allah yang sangat mengagumkan”. Allah berfirman dalam surah Al- A’raf, ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
 عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

172. (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”⁴⁸

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengambil janji dan kesaksian dari manusia akan ketuhanan-Nya. Hal itu terjadi saat mereka berada di alam ruh, sebelum mereka

⁴⁷ U. Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, hlm. 45.

⁴⁸ Department Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm. 123.

diciptakan di dunia, agar pada hari Kiamat kelak mereka tidak berkata bahwa mereka termasuk orang-orang yang lalai untuk mengenal Tuhannya. Dengan kata lain, ayat ini menerangkan bahwa manusia dilahirkan dengan bekal fitrah untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya, dan mengesakan-Nya.⁴⁹

Dari hal ini jelas bahwa dalam karakter penciptaan manusia sudah dipersiapkan potensi untuk mengenal Allah dan mentauhidkan-Nya. Pengakuan ketuhanan (Allah) telah ada dalam fitrah manusia sejak azali dan tertanam dalam ruhnya. Hanya saja Ketika ruh dengan tubuh Bersatu, tertutuplah fitrah ini disebabkan kesibukannya dalam memenuhi kebutuhan tubuh dan melaksanakan kewajibannya untuk memakmurkan bumi. Untuk membangkitkan kembali fitrah itu dapat dilakukan melalui interaksi manusia dengan alam, memperhatikan keajaiban ciptaan Allah serta keajaiban penciptaan dirinya.

Demikian pula dalam satu hadis Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa fitrah dan agama yang lurus. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, *“Semua anak dilahirkan dalam fitrah. Lantas kedua orangtuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana halnya binatang melahirkan anak binatang secara sempurna, apakah kalian rasa terdapat cacat pada anak binatang*

⁴⁹ 'Utsman Najati, *Psikologi Qurani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, (Bandung: Penerbit MARJA, 2010), hlm. 38.

itu?” Kemudian Abu Hurairah berkata “Bacalah jika engkau mau: itulah fitrah Allah yang berdasarkan fitrah itu Dia menciptakan manusia.”⁵⁰

Dalam hadis ini Rasulullah saw menjelaskan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (memiliki kesiapan) untuk memeluk agama yang lurus. Hanya saja pada fase perkembangannya, anak tersebut akan sangat dipengaruhi oleh perilaku orangtuanya, faktor pendidikan dan lingkungan tempat ia tumbuh. Kedua orangtuanyalah yang membuat ia menjadi penganut Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Itulah yang menyebabkan pengaruh fitrah yang dibawanya sejak lahir menjadi lemah. Maka tumbuhlah ia dalam agama yang diajarkan kedua orangtuanya.

Rasulullah ﷺ memberi perumpamaan kepada para sahabatnya tentang masalah ini dengan fenomena keseharian yang bisa mereka jumpai. Contoh yang beliau gambarkan adalah anak binatang yang terlahir dengan fisik yang sempurna tanpa cacat. Demikianlah kondisi seorang anak yang baru lahir dari rahim ibunya, ia dilahirkan dalam keadaan fitrah membawa agama yang lurus. Ia sama sekali tidak tercemari berbagai keyakinan dan ideologi yang menyimpang. Senada dengan hadis di atas, Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda dalam hadis lainnya, “Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dan ketika lisannya

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 39.

sudah mampu berbicara fasih, kedua orangtuanya akan membuatnya menjadi Yahudi maupun Nasrani.”⁵¹

Jika demikian, setiap bayi terlahir dengan fitrah beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya. Hanya saja fitrah ini memerlukan arahan, bimbingan, dan pengajaran dari orang-orang yang memberikan pendidikan terhadapnya. Dua hadis di atas menjelaskan pengaruh orangtua dalam mengarahkan anaknya menjadi seorang Islam, Yahudi, atau Nasrani, demikian juga lingkungan tempat ia tumbuh. Rasulullah ﷺ telah mengisyaratkan hal ini dalam hadis yang diriwayatkan Khuzaimah bin al-Yaman berikut, “ Rasulullah ﷺ telah menyampaikan dua hadis kepada kami. Salah satu kandungan dari hadis tersebut telah terbukti, dan aku sedang menunggu (bukti) hadis yang lainnya. (dalam hadis pertama) Beliau berbicara kepada kami bahwa amanah tertanam dalam hati manusia (sejak lahir), kemudian turunlah Al-Qur’an hingga mereka mengetahui ajaran Aquran dan Sunnah.

Hadis ini menjelaskan bahwa amanah, atau akidah tauhid, serta kecenderungan menghamba kepada Allah telah ada dalam hati manusia sejak lahir. Hanya saja kesiapan fitrah ini membutuhkan pengajaran dari lingkungan masyarakat di masa ia tumbuh. Maka ketika ia mempelajari Al-Qur’an dan Sunnah, tumbuhlah kesiapan fitrah ini dan hatinya menjadi teguh.

⁵¹ Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi Nabi: Membangun Pesona Diri dengan Ajaran Nabi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hal. 31–32.

Rasulullah ﷺ telah mengisyaratkan adanya pengaruh setan dalam menyimpangkan manusia dari agamanya. ‘Iyadh bin Hammar meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Sungguh, Tuhanku memerintahkan diriku mengajari kalian tentang sesuatu yang belum kalian ketahui, sesuatu yang telah Dia ajarkan kepadaku hari ini: ‘Setiap harta yang Kuberika kepada hamba-Ku adalah halal. Dan Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif*, semuanya. Kemudian setan-setan mendatangi dan menyimpangkan mereka dari agama mereka, hingga mereka mengharamkan apa yang telah Kuhalalkan. Setan memerintahkan mereka untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak Kuberi kemampuan apa pun.”⁵²

Dalam hadis ini Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia semuanya di atas agama yang lurus. Yakni, Allah telah menciptakan mereka dan membekalinya dengan fitrah mengenal Allah, beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya, dan beribadah kepada-Nya. Hanya saja setan mempengaruhi dan menjauhkan mereka dari jalan yang benar yang telah ditunjukkan oleh fitrah yang suci tersebut. Setan telah menyesatkan mereka dengan menyekutukan Allah, menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah.

⁵² *Ibid.*, hlm. 32-34.

Faktor yang dapat membangkitkan motivasi beragama pada diri seseorang antara lain adalah faktor ketergantungan kepada Allah. Seseorang yang tidak dapat menemukan jalan keluar bagi masalahnya pasti akan mengadu dan memohon pertolongan kepada Allah. Dorongan fitrahnya menuntunnya untuk menghadap kepada Allah.⁵³ Firman Allah dalam surat Yunus, ayat 22:

هُوَ الَّذِي يُسِيرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ لَئِن أَنجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٢٢﴾

22. Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, lalu meluncurlah (kapal) itu membawa mereka dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya. Kemudian, datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru dan mereka pun mengira telah terkepung (bahaya). Maka, mereka berdoa dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya (seraya berkata), “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”⁵⁴

⁵³ Muhammad 'Utsman Najati, Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an, hlm. 46.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm. 135.

Dalam surat Al-An'am, ayat 63 Allah SWT berfirman:

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ
أُنجَدْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾

63. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang dapat menyelamatkanmu dari berbagai kegelapan (bencana) di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut (dengan berkata), ‘Sungguh, jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.’⁵⁵

Dalam situasi apa pun, di mana pun dan sejak awal penciptaan hingga sekarang, bila manusia merasa bahaya sedang menyimpannya, ia pasti berlindung kepada Dzat yang lebih kuat dan agung. Hal itu menunjukkan peran agama sebagai fitrah dalam tabiat manusia.⁵⁶

2. Tinjauan tentang Mualaf Dewasa

a. Pengertian Mualaf Dewasa

Secara etimologi kata mualaf berasal dari bahasa Arab *al-muallafu*. Dalam kajian Ilmu Sharaf (morfologi) kata *al-muallaf* adalah “*isim maf’ul*” atau kata benda yang terbentuk dari kata kerja lampau (madi) “ألف”. Kata “ألف” dalam kamus al-Munawwir diartikan “menjinakkan”.⁵⁷ Dalam Ensiklopedi Hukum Islam bahwa mualaf

⁵⁵ Universitas Islam Indonesia, *Quran Karim dan Terjemahan Artinya*. (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta), hlm. 1122.

⁵⁶ Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, hlm. 46.

⁵⁷ Fahrudin, *Pemberdayaan Mualaf*, hlm. 114.

menurut ilmu fiqh merupakan satu dari delapan kelompok (asnaf) manusia yang berhak menerima zakat.⁵⁸

Pendapat ini diambil dari ayat Al-Qur'an surat at-Taubah, ayat 60, Allah berfirman:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

60. Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁵⁹

Kata “*al- Muallafat Qulubuhum*” dalam Bahasa Arab diartikan “orang-orang yang hatinya dijinakkan dan atau ditaklukan dan dilunakkan”. Sayyid Sabiq mendefinisikan kata “mualaf” sebagai orang yang hatinya dilunakkan (dalam hal positif) untuk memeluk Islam, atau untuk dikukuhkan karena keislamannya yang lemah atau untuk mencegah Tindakan buruknya terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin.⁶⁰

Senada dengan definisi di atas, kata “mualaf” dalam pengertian menurut Syeikh Yusuf Qaardawi adalah mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinan dapat bertambah

⁵⁸ K. Agama R.I, *Materi Bimbingan Agama*, hlm. 1.

⁵⁹ Department Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm. 163.

⁶⁰ Fahrudin, *Pemberdayaan Mualaf*, hlm. 115.

terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat atas mereka kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.

Menurut T. M. Hasbi Ash-Shidieqy, kata” mualaf” yaitu mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya di dalam Islam. Juga mereka yang perlu ditolak kejahatannya terhadap Islam demikian pula mereka yang diharap akan membela orang Islam.

Menurut Said Sa’at Marthon, bahwa mualaf merupakan orang yang telah melafalkan dua kalimah syahadat (syahadatain) dan termasuk golongan muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam sebagai agama yang baru dianutnya.⁶¹

Dengan demikian, yang dimaksud dengan golongan mualaf, antara lain adalah mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 116.

Dewasa didefinisikan sebagai suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.⁶²

Berdasarkan pengertian di atas, mualaf dewasa adalah mualaf yang baru masuk Islam yang telah mencapai kematangan psikologis dan berada pada tahap masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, dan harapan-harapan sosial yang baru terutama pemantapan dalam agama barunya itu.

b. Problematika Mualaf Dewasa

Menjadi mualaf merupakan pilihan bagi seseorang. Proses tersebut mengalami berbagai fase menyulitkan dalam pemenuhan keyakinannya. Walaupun hidayah merupakan mutlak atas kehendak Allah SWT. Namun fitrah dan akal manusia juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan untuk mengubah keyakinannya tersebut. Konflik-konflik pada seseorang yang melakukan perpindahan agama juga sangat mudah bermunculan. Berbagai kemungkinan konflik inilah yang menjadikan perpindahan agama dilakukan kebanyakan oleh orang-orang berusia dewasa. Seorang mualaf setelah memeluk agama baru yaitu agama Islam, mereka harus menjalankan syari'at, ajaran-ajaran agama Islam secara baik. Mulai dari menjalankan shalat wajib lima waktu, puasa Ramadhan, zakat fithrah, haji, mempercayai rukun Islam, melakukan muamalah sesuai dengan syari'at Islam dan

⁶² Sumanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Media Pressindo, 2014), hlm. 90.

ajaran-ajaran yang lain sesuai dengan ketentuan syari'at. Bagi mualaf, semua hal ini adalah hal yang masih terlalu asing untuk mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Setiap mualaf mempunyai masalah yang berbeda-beda. Contohnya dari ajaran-ajaran agama Islam yang paling dasar, seperti ada yang hanya mengalami kesulitan dalam melaksanakan shalat lima waktu, masalah dalam melaksanakan puasa Ramadhan, masalah melaksanakan zakat, dan masalah melaksanakan mu'amalah di kehidupan ini. Ada yang tahu sedikit tentang Islam karena di lingkungan sekitar mayoritas beragama Islam, bahkan ada yang sama sekali belum mengetahui tentang ajaran agama Islam.⁶⁴

Menurut Hamali, terjadinya konversi agama membawa dampak perubahan terhadap sikap kebergamaan baik itu konversi dari suatu agama ke agama yang lainnya, atau konversi pandangan dari agama yang sama sebelumnya. Adapun dampak dari konversi agama adalah berubahnya pandangan hidup. Setelah konversi agama membawa individu pada pandangan hidup yang baru dan membawa ketenangan dan kedamaian pada dirinya dalam menjalani hidup. Perilaku pribadatan menyesuaikan dengan kepercayaannya yang baru. Tidak lagi mengharap penghargaan dari orang lain yang diharapkannya hanya keberadaan Tuhan. Kedua, bersikap ekstrovert

⁶³ Khoiri, *Psikologi Spiritual*, hlm. 43.

⁶⁴ Supriadi, "Problematika Mualaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan," *Jurnal Hadratul Madaniyah*, vol 5:1 (Juni 2018), hlm. 41.

dan optimis dalam hidup. Ketiga, menyenangkan telogi liberal dalam beragama dan yang terakhir, memiliki kesadaran diri. Konversi agama yang dilakukan yang dilakukan tidak hanya berpengaruh pada kondisi psikologis diri si pelaku konversi, tetapi berpengaruh juga terhadap kehidupannya dalam lingkup terkecilnya yaitu keluarga.⁶⁵

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama

Menurut Zakiah Daradjat, pendapatnya mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah sebagai berikut:

1) Pertentangan batin dan ketegangan perasaan

Setiap orang yang mengalami konversi agama mengalami masa pertentangan dan pergolakan dalam batinnya, pergolakan perasaan yang dialaminya yang terkadang tidak mampu untuk di hadapinya sendiri. Pergolakan yang dialaminya disebabkan oleh berbagai peristiwa yang membuat dirinya tidak memiliki pegangan. Pergolakan yang tengah dihadapi terkadang membuat orang-orang tiba-tiba-tiba mudah terangsang melihat aktivitas keagamaan seseorang atau secara tak sengaja mendengar uraian agama yang mampu menggoyahkan keyakinan lamanya dan dianggapnya mampu memberi ketenangan dan kepuasan batin serta mampu menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya. Dari situlah hadir suatu

⁶⁵ Rifki, *Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi* (Bandung: Paelani Setia, 2021) hlm. 42.

motif untuk melakukan konversi agama untuk mencari ketenangan batin.⁶⁶

- 2) Pengertian hubungan dan tradisi agama
- 3) Ajakan dan sugesti
- 4) Emosional
- 5) Kemauan

Menurut Jalaludin, beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan konversi agama dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Adanya petunjuk Ilahi
- 2) Pengaruh sosial. Pengaruh sosial tersebut antara lain ialah pengaruh hubungan antar pribadi, pengaruh kebiasaan yang rutin, pengaruh anjuran orang-orang terdekat, pengaruh pemimpin keagamaan, pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi dan pengaruh kekuasaan pemimpin.
- 3) Faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Berdasarkan hasil penelitian William James juga menyebutkan bahwa konversi agama dapat terjadi karena suatu krisis ataupun secara mendadak.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 38-39.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 40.

d. Tahapan Konversi Muallaf Dewasa

Sebuah keputusan yang tidak mudah bagi seseorang sebelum melakukan konversi agama. Selain dialog dengan keluarga dan orang-orang yang dianggapnya dapat memberi petunjuk yang baik, dialog juga dilakukan dengan diri sendiri. Seseorang yang melakukan konversi agama tidak secara langsung melakukan konversi agama akan tetapi ada berbagai tahapan yang dilalui oleh seseorang untuk sampai pada keputusan konversi agama. Tahapan-tahapan menurut Daradjat yang dilalui seseorang yang melakukan konversi agama tersebut antara lain:

1) Masa tenang

Pada awal masa konversi seseorang berada pada jiwa yang tenang karena belum mempengaruhi sikap. Terjadinya sikap apriori terhadap agama keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan dan tentram.

2) Masa ketidaktenangan

Tahap ini muncul setelah masa tenang, tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Keguncangan yang berkecuk dalam bentuk rasa gelisah, panik dan putus asa, ragu juga bimbang diakibatkan oleh suatu krisis karena perasaan berdosa yang merasa dialaminya. Pada tahap ini terjadinya proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan

baru untuk mengatasi konflik yang tengah mengguncang batinnya.

3) Masa konversi

Setelah melewati masa keguncangan dan konflik batin yang dialami akan mereda setelah mampu mengambil keputusan untuk menjawab konflik yang tengah terjadi dalam dirinya. Keputusan yang akan diambil yang akan menimbulkan rasa pasrah dan ketenangan. Pada saat ketenangan batin terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaan sebelumnya disinilah terjadinya konversi.

4) Masa tenang dan tentram

Setelah proses konversi agama terjadi akan muncul sebuah ketenangan dan ketentraman yang timbul pada diri seseorang yang melakukan konversi agama. Ketenangan dan ketentraman yang dirasakan berbeda dengan ketenangan yang dirasakan diawal, karena ketegangan yang dirasakan diawal merupakan sebuah sikap tak acuh sementara ketegangan pada tahap ini muncul karena rasa puas setelah mampu memilih yang membuat suasana batin menjadi tenang dengan konsep-konsep keagamaan yang baru diyakininya.

5) Masa ekspresi konversi

Sebagai ungkapan dari sikap menerima konsep agama yang baru diyakininya dan menimbulkan ketegangan pada batin, maka perilaku dalam kehidupan pun diselaraskan dengan ajaran dan aturan agama yang baru diyakininya.⁶⁸

e. Perilaku beragama Muallaf Dewasa

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, perilaku beragama pada orang dewasa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: ⁶⁹

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekadar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- 3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- 4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggungjawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- 5) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- 6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan hati nurani.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 41.

⁶⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 87.

- 7) Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- 8) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagaman dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.⁷⁰

f. Kewajiban Umat Islam terhadap Muallaf Dewasa

Ajaran agama Islam sangat mengedepankan pada penekanan keadilan dan kesejahteraan sosial. Al-Qur'an menaruh perhatian khusus terhadap muallaf dan menetapkan sebagai yang berhak menerima zakat sebagaimana dalam surat At-Taubah ayat 60. Allah berfirman:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

60. Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 88.

(yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. ⁷¹

Bahwa hak yang utama bagi seorang mualaf adalah mendapatkan bagian *mustahik*. Adapun tujuan pemberian hak ini agar mereka terbantu dan memberikan pemantapan pada agama baru bagi mualaf.

Pada tahapan ini para mualaf menemui beberapa ujian keimanan maka hak mereka untuk diberikan: 1) Pengajaran ilmu-ilmu Islam agar mereka kokoh akidah dan bersabar atas cobaan yang dihadapi. 2) motivasi dan dorongan, sokongan dan nasehat, untuk gigih mempertahankan akidah Islam. 3) Umumnya para mualaf kehilangan hak atas harta dari ayah ibu dan keluarganya, di sinilah hak mereka untuk diberikan zakat sebagai motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani ajaran Islam. ⁷²

Mualaf secara psikologis berada pada kondisi masa awal memahami ajaran Islam, maka dalam prosesnya membutuhkan stimulasi yang berkelanjutan dari kalangan muslim terutama dari muslim yang paham dan mampu mengamalkan ajaran Islam (ulama', kyai, da'i maupun ustaz) baik secara individual maupun dalam naungan kelembagaan. Hal ini penting dipahami bersama karena mualaf harus diberikan dasar pemahaman agama terutama pada

⁷¹ Department Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm. 163.

⁷² Fahrudin, *Pemberdayaan Mualaf*, hlm. 123.

penguatan akidahnya. Maka di sinilah dibutuhkan sinergitas yang kuat antara pemerintah dan ulama yang diperankan sebagai lokomotif di bidang sosialisasi penyadaran masyarakat untuk menjalin peningkatan *ukhuwwah Islamiyah, ukhuwwah basyariyah dan ta'awun* sebagai wujud upaya sesama muslim. Tugas lain yang tidak kalah penting adalah pada pemberdayaan mualaf baik dalam aspek perekonomian sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupan, pendidikan sebagai proses pendalaman materi keagamaan dan implementasi kebermanfaatannya ajaran Islam.⁷³

Pembinaan terhadap mualaf adalah menjadi tanggungjawab masyarakat dalam hal ini umat Islam secara keseluruhan. Dakwah di kalangan mualaf tidak boleh hanya dilakukan oleh mualaf itu sendiri karena mualaf tersebut baru dalam taraf belajar, mereka harus membenahi dirinya terlebih dahulu. Melihat berbagai variable mualaf, maka pembinaan mualaf diarahkan kepada pembinaan sebagai berikut:⁷⁴

1) Pembinaan mental dan budaya

Seseorang yang beralih dari agama dan kepercayaan tertentu menjadi pemeluk agama Islam mengalami perubahan mental, budaya dan sosial. Keyakinan akan Allah SWT, Rasul, Kitab, Hari Akhirat, Qadha dan Qadar serta aspek-aspek lainnya dalam agama Islam membentuk jiwa dan kepribadian yang berbeda dengan

⁷³ *Ibid.*, hlm. 5.

⁷⁴ K. Agama R.I., Materi Bimbingan Agama, hlm. 16.

pemahaman dan keyakinan sebelumnya yang terefleksikan dalam kepribadian dari tingkah lakunya sehari-hari. Demikian pula seseorang yang beralih agama mengalami perubahan budaya dan sosial. Budaya yang selama ini menjadi bagian dari hidupnya mengalami perubahan-perubahan dan penyesuaian-penyesuaian dengan agama Islam. Hal ini akan memengaruhi pandangan, apresiasi mereka dengan budaya tersebut. Muallaf yang mengalami proses interarnalisasi ini harus dibina dan diarahkan secara bertahap serta didampingi untuk melewati proses tersebut agar terhindar. Seorang muallaf setelah memeluk agama baru yaitu agama Islam, mereka harus menjalankannya dari terjadinya “*culture shock*”, kekegetan budaya. Demikian juga pengaruhnya pada aspek-aspek sosial lainnya.

2) Pembinaan lingkungan

Lingkungan sangat menentukan dalam membentuk kesejahteraan keluarga, masyarakat termasuk kesejahteraan mental spiritual. Tanggungjawab pembinaan muallaf menjadi tanggungjawab bersama dari pemuka masyarakat, alim ulama, pejabat dan lain-lain. Cara yang paling ideal adalah menyerahkan mereka di dalam lingkungan di mana mereka berdomisili untuk dibina dan dibimbing mengenai iman dan islam.

Dalam usaha pengembangan keimanan mereka harus dapat dijalankan setahap demi setahap, tidak bisa sekaligus karena mereka

yang baru masih perlu dibawa kepada suatu keyakinan bahwa agama pilihannya bukan karena pengaruh atau paksaan. Usaha ke arah pembinaan itu bisa dengan membawa mereka misalnya majelis-majelis taklim, sering mengadakan silaturahmi dan mendengarkan ceramah-ceramah umum.

Sosialisasi mualaf ke dalam lingkungan baru yaitu lingkungan masyarakat Islam harus mendapat perhatian, menerima mereka sebagaimana pemeluk agama Islam lainnya.⁷⁵

3) Pembinaan agama

Pembinaan agama terhadap mualaf adalah suatu kewajiban. Mualaf seperti diuraikan terdahulu adalah orang-orang yang masih lemah imannya sehingga memerlukan pembinaan intensif. Upaya pembinaan agama kepada mualaf adalah:⁷⁶

- a) Menanamkan pengertian dan tujuan serta nilai-nilai agama Islam.
- b) Memberikan bimbingan agama secara praktis. Pengertian, tujuan dan nilai-nilai agama sebagaimana dikemukakan di atas hendaknya dapat dijabarkan melali bimbingan agama secara praktis meliputi:
 - (1) Bimbingan keimanan
 - (2) Bimbingan Ibadat dan Amal Shaleh
 - (3) Bimbingan Akhlaqul Karimah

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 17-18.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 19-24

- (4) Bimbingan Dzikir dan Doa
- (5) Bimbingan shalat berjemaah (Shalat Jum'at, Shalat Tarawih, Shalat 'Idul Fitri Idul Adha)
- (6) Bimbingan shalat wajib 5 waktu, shalat Tahajjud, Dhuha dan lain sebagainya.
- (7) Memberikan atau menyediakan media, peralatan atau perlengkapan yang diperlukan baik untuk bimbingan agama maupun pelaksana ibadah seperti:
 - (a) Buku-buku agama
 - (b) Kaset atau video yang berisi tuntutan atau tontonan yang bernafaskan agama Islam
 - (c) Sarung, mukena, tikar atau sejadah

Dengan beberapa upaya tersebut, diharapkan pembinaan agama kepada muallaf akan dapat berhasil dengan baik sehingga yang menjadi tujuan dari pembinaan muallaf sebagaimana telah dikemukakan di atas akan dapat dicapai.⁷⁷

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 25.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah kegiatan sistematis dalam sebuah penelitian dimulai dari mencari data, mengolah data, dan menganalisis data secara ilmiah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁸ Berikut ini akan dijelaskan metode-metode yang digunakan dalam penelitian.

a) Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan lataralamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.⁷⁹

Penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Semua data yang dikumpulkan memiliki kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁸⁰ Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif

dengan jenis penelitian studi yang bermaksud mendeskripsikan faktor-faktor motivasi beragama pada mualaf dewasa di Mualaf Quran Centre

⁷⁸ Novita Sari, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Unisma Press, 2022), hlm. 1.

⁷⁹ Albi A. dan Johan S, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 7.

⁸⁰ Sari dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 11.

Indonesia. Berdasarkan metode ini, penulis dapat mengumpulkan data secara menyeluruh terkait faktor-faktor motivasi beragama mualaf dewasa di Muallaf Quran Center Indonesia.

a. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Muhammad Idrus, subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁸¹ Pada penelitian ini penulis telah menentukan subyek penelitian yang dijadikan sumber dalam memperoleh informasi. Adapun subjek penelitian ini adalah:

1) Mualaf dengan kriteria usia dewasa dan masih aktif dalam mengikuti bimbingan agama di Mualaf Quran Center Indonesia.

Berdasarkan kriteria di atas penulis mengambil dua dari 34 mualaf, yaitu YU dan EL.

2) Pembimbing mualaf. Tujuan subjek ini dipilih bertujuan untuk memvalidasikan kebenaran dari data yang diperoleh dari dua orang mualaf yang terpilih. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

a) Latar belakang pendidikan

Selaku pengurus mualaf yang berpengalaman dalam memberikan bimbingan agama pada komunitas mualaf di Mualaf Quran Center Indonesia.

⁸¹ Mila Sari, dkk., *Metodologi Penelitian*, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 104.

b) Pekerjaan

Bertugas sebagai pengurus dan pembimbing agama YU dan EL di Mualaf Quran Center. Penulis mengambil dua yaitu MI dan TA dari 15 pengurus di Mualaf Quran Center Indonesia.

Objek penelitian menurut Supranto adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti.⁸² Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini ini adalah faktor-faktor motivasi beragama pada mualaf dewasa di Mualaf Quran Centre Indonesia.

b. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data adalah pekerjaan penelitian yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian. Hubungan kerja antara peneliti atau kelompok peneliti dengan subjek penelitian hanya berlaku untuk pengumpulan data dengan melalui kegiatan atau teknik pengumpulan data melalui Teknik observasi partisipan, wawancara yang mendalam dengan subjek penelitian, pengumpulan dokumen dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai referensi-referensi yang memang relevan dengan fokus penelitian.⁸³ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Observasi, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek

⁸² Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jakarta: CV Jejak, 2017), hlm. 156.

⁸³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 163.

penelitian.⁸⁴ Penulis melakukan observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁸⁵ Selain itu, metode observasi juga dilakukan saat peneliti melakukan wawancara, karena data yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh hanya dengan menggunakan metode wawancara.

- 2) Wawancara, Sudjana mendefinisikan wawancara sebagai proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interview*).⁸⁶ Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu pertanyaan yang menuntut jawaban agar sesuai dengan napa yang terkandung dalam pertanyaan tersebut. Pedoman wawancara ini disusun secara rinci. Pertanyaan ini biasanya digunakan jika masalahnya tidak terlalu kompleks dan jawabannya sudah konkret.⁸⁷ Wawancara terstruktur digunakan sebagai suatu cara atau teknik di dalam mengumpulkan data bilamana pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang dibutuhkan atau ingin diperoleh.⁸⁸ Jadi, sebelum melakukan pengambilan data, penulis membuat pedoman

⁸⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 12.

⁸⁵ Djunaidi Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 170.

⁸⁶ Iskandar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Pasuruan, Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2022), hlm. 138.

⁸⁷ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), hlm. 76.

⁸⁸ Connie Chairunnisa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 158.

wawancara terlebih dahulu terkait faktor-faktor motivasi beragama pada dua mualaf dewasa di Mualaf Quran Center Indonesia.

- 3) Dokumentasi, menurut Zainal Arifin, dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti foto, buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁸⁹ Adapun dokumentasi yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui wawancara atau observasi dapat dipaparkan dengan dokumentasi seperti data terkait sesi wawancara bersama mualaf dan kegiatan mualaf di Mualaf Quran Centre Indonesia.

c. Metode Analisis Data

Penulis menelaah dan menjawab rumusan masalah serta menarik kesimpulan. Proses analisis data ini, penulis akan menemukan jawaban atas keterkaitan variable penelitian. Bahagian ini dilakukandengan mengolah data-data yang sudah terkumpul yang selanjutnya dilaporkan melalui kata, kalimat, frasa, serta pengertian dalam bentuk deskriptif untuk menjelaskan hasil data dan analisis yang sudah dilakukan agar mudah dipahami oleh pembaca.⁹⁰ Adapun langkah-langkah analisi data kualitatif yaitu, sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data, reduksi data dalam penelitian ini adalah merangkum memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal

⁸⁹ Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 77.

⁹⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm 239-240.

yang penting, dicari tema dan polanya.⁹¹ Dalam hal ini, penelitian dibatasi dengan meneliti bagaimana faktor-faktor motivasi beragama pada muallaf dewasa di Muallaf Quran Centre Indonesia.

- 2) Penyajian Data, penyajian data dilakukan setelah data sudah melewati proses reduksi sehingga data dapat tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dapat dipahami.⁹² Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran seluruh informasi mengenai faktor-faktor motivasi beragama pada muallaf dewasa di Muallaf Quran Centre Indonesia.
- 3) Penarikan Kesimpulan, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interkatif, hipotesis atau teori.⁹³

d. Uji Validitas Data

Penulis melakukan penelitian dan menguji keabsahan data, menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Norman K. Denzin (1978) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.⁹⁴ Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data

⁹¹ Nurwulan Purnasari, *Metodologi Penelitian* (Surakarta: Guepedia, 2021), hlm. 108.

⁹² Chairunnisa, *Metode Penelitian Ilmiah*, hlm. 188.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 188.

⁹⁴ Albi S., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 232.

dari sumber yang sama. Penulis menggunakan observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁹⁵



⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 330.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor motivasi beragama pada dua mualaf dewasa di Mualaf Quran Center Indonesia Yogyakarta yaitu YU dan EL adalah mengatasi frustrasi dan memuaskan intelek. Walaupun memiliki faktor yang sama namun begitu, kedua subjek mengalami situasi yang berbeda sehingga mendorong mereka untuk melakukan perbuatan beragama. Kedua subjek memiliki latar belakang beralih ke agama Islam namun prinsipnya adalah bahawasanya Allah memberi hidayah sesuai dengan sifat dan kondisi masing-masing orang yang bersangkutan.

Selanjutnya, faktor motivasi beragama mengatasi perasaan takut ditemukan pada subjek EL. Hal ini karena EL memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi mualaf meskipun harus meninggalkan pekerjaan dan menghadapi mantan suami yang tidak memberi izin untuk anaknya masuk Islam. Jelaslah bahwa faktor-faktor motivasi beragama di atas menjadi penyebab atau mendorong manusia untuk beragama, karena agama akan memberikan jawaban setiap masalah-masalah yang terjadi pada diri manusia. Agama sering dihubungkan dengan masalah-masalah yang menjadi perhatian utama dalam kehidupan seperti

pencarian makna hidup, penderitaan, kematian dan hal-hal yang dianggap berkaitan dengan eksistensi kehidupan manusia.



B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis memiliki beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait dalam penelitian ini:

1. Untuk Mualaf Quran Center Indonesia bisa lebih giat lagi dalam menjalankan bimbingan dalam pembinaan agama mualaf karena mualaf memerlukan pembinaan intensif untuk melakukan pemantapan dalam agama barunya.
2. Untuk mualaf di Mualaf Quran Center Indonesia semoga bisa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan dan bimbingan di Mualaf Quran Center Indonesia.
3. Untuk pengurus di Mualaf Quran Center Indonesia, semoga bisa lebih giat dan bersabar dalam membimbing mualaf.
4. Untuk orangtua mualaf, semoga senantiasa memberikan dukungan pada anak-anak.
5. Untuk peneliti selanjutnya, semoga dapat lebih memperluas wawasan kajian penelitian tentang motivasi beragama. Penulis memandang bahwa penelitian ini juga dapat ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya, dengan aspek motivasi beragama yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani. *Muallaf Dalam Perspektif Alquran*, Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam, Volume 5, No. 2. 2019.
- Al- Qur'an Al- Karim. *Tafsir Bil Hadis*, (Selangor, Malaysia: Karya Bestari SDN. BHD, 2020)
- Albi A. dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, Jawa barat: CV Jejak, 2018)
- Athiful Khoiri. *Psikologi Spritual dan Motivasi Beragama Muallaf Dewasa*. Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness, Volume 1, No. 1. 2021.
- Department Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014.
- Supriadi. Problematika Muallaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam Di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan. Jurnal Hadratul Madaniyah, Volume 5, No 1. 2018.
- Connie Chairunnisa., M.M, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017)
- H. Rahmayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019)
- Hakiki, Titian, dan Rudi Cahyono. Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Volume 4. No.1.2015
- Hermawan dan Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019)
- Ifit Novita Sari, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Unisma Press, 2022)
- Iskandar. *Metode Penelitian Dakwah* (Pasuruan, Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2022)
- Jalaludin, H., *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 2002)
- Kementerian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)* (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012)
- Khoirun Nida, Fatma Laili. *Membangun Motivasi Beragama Melalui Penguatan*

- Makna Hidup Bagi Perempuan Pekerja Seks Komersial Di Kompleks Lokalisasi Lorong Indah Kabupaten Pati Jawa Tengah*, Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan. Volume 12. No. 1. 2019.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Mila Sari, Dkk. *Metodologi Penelitian*. (Padang Sumtra Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022)
- Muh. Fitrah dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. (Jakarta: CV Jejak, 2017)
- Utsman Najati. *Psikologi Nabi: Membangun Pesona Diri dengan Ajaran Nabi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005)
- 'Utsman. *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005)
- , *Psikologi Qurani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, ed. oleh Agus Salim (Bandung: Penerbit MARJA, 2010)
- Nico Syukur Dister. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1988)
- , *Psikologi Agama Tentang Segi Insani Iman dan Agama 1: Pengalaman dan Motivasi Beragama*. (Yogyakarta: PT Kansius, 2021)
- Purnasari. *Metodologi Penelitian* (Surakarta: Guepedia, 2021)
- Rahmawati dan Desiningrum. *Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis*. Jurnal Empati, Volume 7. No. 1. 2018.
- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Agama*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012)
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010)
- Sumanto. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Media Pressindo, 2014)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2012)
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, E. Kuswand (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017)

Waris Fahrudin, *Pemberdayaan Muallaf Asal Budha di Kecamatan Kaloran oleh BAZNAS Kabupaten Temanggung Perspektif Fikih Zakat.* (Kota Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020)

Warsah, Idi. *Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu, Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Volume 34. No. 2 2017.*

Yuminah Rohmatullah. *Psikologi Agama: Memahami dan Menjadikan Psikologi Sebagai Peneguh Jati Diri* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2017)

Rifki Rosyad. *Psikologi Agama dalam Konteks Terapi* (Bandung: Paelani Setia, 2021)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA